

## Transformasi Sistem Pendidikan Islam Klasik dalam Pembinaan Ulama dan Intelektual Muslim

Neng Julia<sup>1</sup>, Mahfud<sup>2</sup>, Dwi Ariyanto<sup>3</sup>, Muhamad Shoheh<sup>4</sup>, Rumbang Sirojudin<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: [nengjulia015@gmail.com](mailto:nengjulia015@gmail.com), [mahfud120750@gmail.com](mailto:mahfud120750@gmail.com),  
[dwia09232@gmail.com](mailto:dwia09232@gmail.com), [muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id](mailto:muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id),  
[rumbangs@uinbanten.ac.id](mailto:rumbangs@uinbanten.ac.id).

### ABSTRACT

*This study analyzes the discourse on the transformation of the Islamic education system from a classical format to a modern pattern and its significance and relevance in a contemporary context. Using a qualitative-descriptive approach, this study finds that such systemic transformation manifests in three main dimensions. First, institutional restructuring, which is the transition from the informal halaqah model centered on the figure of the teacher to a formal schooling system that is bureaucratically and managerially standardized. Second, curriculum reorientation, which aims to eliminate the dichotomy of knowledge through the integration of religious sciences (naqliyah) and rational sciences (aqliyah), as practiced during the golden age of Islam. Third, methodological shift, from a knowledge transmission pattern based on memorization to a pedagogical approach based on critical reasoning, experimentation, and digital literacy. The relevance of this transformation lies in its ability to construct an educational model that is adaptive to the demands of the times without diminishing spiritual values. This integration effort serves as a strategic instrument in shaping a perfect human being who possesses a competitive edge in science and technology while maintaining moral integrity. The results of this study confirm that the modern Islamic education system is a synthesis of the originality of classical traditions and the demands of modernity, aimed at producing graduates who are capable of contributing to the advancement of humanity universally.*

**Kata kunci** : Educational Transformation, Classical Islamic Education, Integration of Knowledge, Modernity, Perfect Human.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis diskursus transformasi sistem pendidikan Islam dari format klasik menuju pola modern serta signifikansi relevansinya dalam konteks kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa transformasi sistemik tersebut mewujud dalam tiga dimensi utama. Pertama, restrukturisasi institusional, yakni transisi dari model *halaqah* yang bersifat informal dan berpusat pada figur guru menuju sistem persekolahan formal yang terstandarisasi secara birokratis dan manajerial. Kedua, reorientasi kurikulum, yang berupaya mengeliminasi dikotomi ilmu melalui integrasi antara ilmu-ilmu syariah (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*aqliyah*), sebagaimana yang pernah dipraktikkan pada masa keemasan Islam. Ketiga, pergeseran metodologis, dari pola transmisi pengetahuan berbasis memorisasi menuju pendekatan pedagogis yang berbasis pada nalar kritis, eksperimen, dan

literasi digital. Relevansi transformasi ini terletak pada kemampuannya mengonstruksi model pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa mereduksi nilai-nilai spiritualitas. Upaya integrasi ini menjadi instrumen strategis dalam membentuk *insan kamil* yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang sains dan teknologi sekaligus memiliki integritas moral. Hasil kajian ini menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam modern merupakan sintesis antara orisinalitas tradisi klasik dan tuntutan modernitas, yang bertujuan untuk melahirkan lulusan yang mampu berkontribusi bagi kemajuan umat manusia secara universal.

**Kata kunci:** Transformasi Pendidikan, Pendidikan Islam Klasik, Integrasi Ilmu, Modernitas, Insan Kamil.

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memegang peran strategis sebagai arsitek pembentuk manusia yang mensinergikan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak. Secara epistemologis, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan (ta'lim), melainkan sebuah proses holistik yang mencakup pembinaan spiritual (tarbiyah) dan pembentukan karakter manusia beradab (ta'dib) guna mencetak individu yang mampu menjadi katalisator peradaban.<sup>1</sup> Sejarah mencatat bahwa pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M), Islam berhasil membangun ekosistem pendidikan yang mapan melalui institusi seperti kuttab, halaqah, hingga madrasah formal seperti Nizamiyah.<sup>2</sup> Keberhasilan periode ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu-ilmu wahyu (naqliyah) dan ilmu-ilmu rasional (aqliyah), yang melahirkan intelektual polimatik seperti Ibn Sina dan al-Ghazali.<sup>3</sup>

Fenomena Transformasi dan Isu Terbaru Namun, memasuki era kontemporer, pendidikan Islam dihadapkan pada fenomena transformasi kebaruaran yang kompleks. Selain warisan dikotomi ilmu akibat era kolonialisme, saat ini muncul tantangan baru berupa disrupsi digital yang menggeser otoritas keagamaan dari institusi formal ke platform media sosial. Munculnya "ulama instan" dan fragmentasi otoritas ilmu pengetahuan menuntut sistem pendidikan Islam klasik untuk tidak hanya merestrukturisasi kurikulum, tetapi juga melakukan redefinisi peran kelembagaan. Fenomena Hybrid Learning dan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam studi Islam saat ini menjadi pisau bermata dua: di satu sisi mempercepat akses data, namun di sisi lain berisiko mendegradasi tradisi shuhbah (pendampingan

---

<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), hlm. 15-20.

<sup>2</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 10-12.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 45.

guru-murid) yang menjadi ruh pendidikan klasik.<sup>4</sup>

Fokus Permasalahan Isu krusial yang muncul saat ini adalah bagaimana tradisi halaqah yang menekankan kedalaman sanad dan adab dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan modern yang serba cepat dan berbasis kompetensi pasar. Terdapat kesenjangan antara output lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan industri global, di mana lulusan seringkali gagap dalam merespons isu-isu etika kontemporer seperti bioetika, ekonomi siber, dan krisis ekologi dari perspektif keislaman yang mendalam.

Tujuan Kajian Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: Menganalisis secara kritis pergeseran paradigma sistem pendidikan Islam dari model klasik (tradisional-konservatif) menuju model modern (rasional-integratif). Mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi kurikulum dan metodologi yang mampu menjembatani tradisi klasik dengan tuntutan literasi digital. Merumuskan model revitalisasi pendidikan Islam yang mampu membina ulama dan intelektual Muslim kontemporer yang tidak hanya memiliki otoritas keilmuan yang kokoh (rasikhuna fil 'ilm), tetapi juga adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia secara universal.<sup>5</sup>

## **B. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan peran lembaga pendidikan Islam klasik dalam mencetak kader ulama di tengah umat. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memahami nilai-nilai, sistem, dan tradisi pendidikan Islam klasik secara kontekstual dan filosofis.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun dari beragam sumber pustaka, termasuk buku-buku, jurnal akademik, dan hasil penelitian yang menelaah secara langsung isu mengenai pesantren, madrasah diniyah, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel pendukung, laporan penelitian terdahulu, dan referensi historis yang relevan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (London: Routledge, 2021), hlm. 88.

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, "The Need for Developing an Integrated-Interconnective Paradigm in Islamic Higher Education," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 2 (2020): hlm. 503-510.

<sup>6</sup> Mulyana, D. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Peneliti Pemula*. Bandung: Rosdakarya.

<sup>7</sup> Azizah, N. (2022). Pengumpulan dan Klasifikasi Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-10.

Metode pengumpulan data **menggunakan pendekatan dokumentasi dan kajian literatur** sebagai sumber utama informasi. Peneliti menelusuri berbagai sumber ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, buku terbitan lima tahun terakhir, serta dokumen pendidikan yang berkaitan dengan kaderisasi ulama. Proses ini mencakup kegiatan membaca, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>8</sup>

Analisis data **dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis)** untuk menelaah makna dan pesan yang terkandung dalam sumber-sumber literatur. Melalui teknik ini, peneliti menelaah isi dan makna dari berbagai sumber literatur untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai sistem pendidikan Islam klasik. Data dianalisis dengan cara mereduksi informasi yang tidak relevan, mengelompokkan data sesuai tema-tema utama seperti sistem pendidikan, nilai-nilai keislaman, dan metode kaderisasi ulama, kemudian menafsirkan temuan untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.<sup>9</sup>

### C. Pembahasan

#### **Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam Klasik**

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata dasar *didik*. Sebagai sebuah nomina, pendidikan berarti proses perubahan perilaku dan sikap individu dalam upaya memantapkan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, secara terminologis, Pendidikan dapat diartikan sebagai **upaya sadar yang dilakukan pendidik** untuk menumbuhkan potensi, pengetahuan, dan kepribadian peserta didik. Untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang lebih sempurna, yang pada intinya bertujuan membentuk manusia yang ideal.<sup>10</sup>

Secara etimologis, istilah *Islam* bermakna ketundukan, kepatuhan, serta penyerahan diri secara total. Dalam pengertian terminologis, Islam merupakan wahyu Ilahi yang Allah SWT turunkan kepada para nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Wahyu tersebut memuat berbagai ajaran berupa perintah, larangan, dan pedoman hidup yang bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna dan komprehensif, yang memberikan bimbingan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang

---

<sup>8</sup> Suganda, I. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dokumentasi dalam Studi Literatur. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(1), 29-37

<sup>9</sup> Mahardika, S. (2023). Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>10</sup> Hidayat, S., & Nurhasanah, I. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komprehensif*. Bandung: Nusa Media.

bersifat lahiriah maupun batiniah, serta mencakup urusan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Islam mewajibkan umatnya untuk menempuh proses pendidikan, karena melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan terarah. Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, pendidikan Islam merupakan upaya yang disengaja untuk melakukan perubahan pada perilaku individu maupun masyarakat melalui kegiatan pengajaran yang bersifat fundamental.<sup>12</sup>

Sementara itu, Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk menumbuhkan, memotivasi, dan mengarahkan manusia agar mencapai kemajuan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur serta kehidupan yang bermartabat.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seperangkat ilmu yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang pelaksanaannya diwujudkan melalui proses penanaman serta pengalihan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.<sup>13</sup>

Istilah *pemikiran* berasal dari kata *pikir*, yang mengandung makna proses penggunaan akal budi dalam menimbang dan menilai sesuatu secara rasional dan bijaksana. Sementara itu, *pemikiran pendidikan Islam* dapat diartikan sebagai hasil olah nalar atau refleksi intelektual terhadap persoalan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai Islam.

Istilah "klasik" mengacu pada sesuatu yang bersifat kuno namun memiliki nilai yang signifikan, sehingga dianggap sebagai standar keunggulan. Teori pendidikan klasik, yang berlandaskan pada filsafat klasik, menganggap pendidikan sebagai instrumen untuk mempertahankan dan meneruskan kebudayaan. Penekanannya adalah pada substansi dari apa yang diajarkan, bukan pada metode pembelajarannya.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik merupakan hasil pemikiran para cendekiawan Muslim terdahulu yang disusun secara teratur dan rasional. Tujuan utama dari pemikiran ini ialah menjaga keberlangsungan, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai warisan peradaban Islam.

### **Landasan Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki fondasi yang serupa dengan ajaran Islam secara keseluruhan, karena keduanya berasal dari wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an serta

---

<sup>11</sup> Adiyono, A., Fitri, A., & Al Matari, M. A. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(1), 1-10.

<sup>12</sup> Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408-415.

<sup>13</sup> Taufiq. (2020). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. Jakarta: Kencana.

<sup>14</sup> Setiawan, B. (2022). Teori Pendidikan: Perspektif Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.

Hadis Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber tersebut berfungsi sebagai landasan fundamental dalam merancang sistem pendidikan yang bertujuan pada pengembangan keimanan, pengetahuan, dan etika. Selanjutnya, fondasi-fondasi ini diperluas dan diperdalam melalui kontribusi intelektual para ulama dalam bentuk *ijtihad*, *ijma'*, *qiyas syar'i*, serta interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang autentik dan relevan dengan konteks. Melalui eksplorasi mendalam ini, muncul konsep pendidikan Islam yang holistik dan terintegrasi, yang meliputi dimensi ketuhanan, humanitas, sosial, intelektual, serta moral. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi rujukan primer dan supremasi yang mengarahkan evolusi pendidikan Islam agar harmonis dengan prinsip-prinsip universal Islam serta keperluan manusia di sepanjang era.<sup>15</sup>

Landasan pokok pendidikan Islam tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Adapun dasar-dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. QS. Al-Alaq 1-5

إقرأ باسم ربك الذي خلق (1) خلق الإنسان من علي (2) اقرأ وربك الأكرم (3) الذي علم بالقلم (4) علم الإنسان ما لم يعلم (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq: 1–5)

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan perintah langsung Allah kepada manusia untuk mengembangkan potensi akal dan pengetahuan.<sup>16</sup>

2. QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.Al-Mujadalah:11).

Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama dalam pembentukan sistem pendidikan Islam tidak sekadar dipahami sebagai kebenaran yang bersumber dari aspek keimanan semata. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kebenaran tersebut dikembalikan pada upaya pembuktian yang rasional dan ilmiah terhadap kebenaran ajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>17</sup> Firman Allah:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

"Kitab ini (Al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

<sup>15</sup> Setiawan, B. (2022). Teori Pendidikan: Perspektif Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.

<sup>16</sup> Hidayat, S., & Nurhasanah, I. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komprehensif. Bandung: Nusa Media.

<sup>17</sup> Taufiq. (2020). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. Jakarta: Kencana.

Dasar kedua setelah Al-Qur'an adalah Hadis atau As-Sunnah. Secara etimologis, As-Sunnah berarti jalan, kebiasaan, atau cara hidup. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, secara terminologis As-Sunnah merupakan segala hal yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, tindakan, maupun ketetapan beliau. Dengan pemahaman ini, jelas bahwa As-Sunnah mencakup semua ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW yang diikuti oleh para sahabat karena dianggap sebagai contoh yang baik.

*As-Sunnah* digunakan sebagai dasar kedua dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW sudah menetapkan prinsip dasar dalam pendidikan Islam sejak beliau diangkat menjadi utusan Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dari cara beliau membimbing para sahabat dalam berbagai hal ibadah, seperti cara berwudu, melaksanakan salat, berdzikir, dan berdoa dengan hati yang tulus serta rendah hati.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia, sehingga tercipta kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Dengan demikian, sunnah menjadi landasan kedua dalam pembinaan pribadi muslim, termasuk dalam pendidikan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, *As-Sunnah* menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Selain itu, *As-Sunnah* juga memberikan ruang bagi pengembangan penafsiran yang kontekstual sesuai dengan dinamika zaman. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan *ijtihad* perlu senantiasa dikembangkan, termasuk dalam memahami berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. *As-Sunnah* berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Fungsi ini mencakup penjabaran atas ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum, sehingga *As-Sunnah* melengkapi sekaligus memperjelas makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda' r.a., Rasulullah SAW bersabda bahwa perbandingan antara orang berilmu dan ahli ibadah ibarat keutamaan bulan atas bintang-bintang. Pernyataan ini menegaskan bahwa derajat ilmu berada di atas ibadah yang bersifat ritual semata. Lebih lanjut, Rasulullah SAW menyebut para ulama sebagai pewaris para nabi, karena para nabi tidak meninggalkan warisan berupa harta benda, melainkan ilmu

---

<sup>18</sup> Adiyono, A., Fitri, A., & Al Matari, M. A. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(1), 1-10.

pengetahuan yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. Barang siapa mengambil bagian dari warisan tersebut, maka ia telah memperoleh anugerah yang amat besar. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Al-Qur'an dan Hadis (*As-Sunnah*) merupakan dua landasan utama dalam sistem pendidikan dan hukum Islam. Selain kedua sumber tersebut, perilaku serta keteladanan para sahabat, beserta hasil pemikiran para ulama, juga dijadikan sebagai sumber tambahan dalam penetapan ajaran Islam. Adapun *ijtihad* dipahami sebagai upaya intelektual yang dilakukan oleh para ahli hukum Islam (*fuqaha'*) untuk menetapkan hukum terhadap permasalahan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Proses *ijtihad* dilakukan ketika terdapat petunjuk yang bersifat umum dalam kedua sumber utama tersebut, sehingga diperlukan penalaran mendalam dari para ulama guna menentukan hukum yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>19</sup>

Landasan keempat dalam pendidikan Islam adalah *Qiyas*. Menurut para ulama *ushul fiqh*, *Qiyas* merupakan metode untuk menjelaskan suatu persoalan yang tidak terdapat nash hukumnya dalam Al-Qur'an maupun Hadis bisa dipahami dengan membandingkannya dengan hal-hal yang sudah memiliki aturan hukum yang jelas berdasarkan nash. Para ulama menjelaskan bahwa *Qiyas* adalah cara menyamakan hukum terhadap suatu perkara yang belum ada aturannya dengan perkara lain yang sudah ada nash hukumnya, karena adanya kesamaan dalam 'illat, yaitu alasan hukumnya. Dengan demikian, *Qiyas* bisa diartikan sebagai cara menerapkan hukum secara analogi terhadap kasus yang mirip, karena kesamaan dalam 'illat hukum akan menghasilkan ketentuan hukum yang sama pula. Misalnya, meminum khamar diharamkan dalam Al-Qur'an, maka barang apa pun yang memiliki efek memabukkan juga bisa diharamkan dengan menggunakan cara *Qiyas*.<sup>20</sup>

#### **Peran Lembaga Pendidikan Islam Klasik dalam Mencetak Ulama**

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan, khususnya pada masa klasik. Salah satu lembaga yang memberikan kontribusi besar dalam melahirkan para ulama terkemuka pada masa tersebut adalah *Al-Shuffah*.

##### **Al-Shuffah**

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, langkah awal yang beliau lakukan adalah **mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial umat Islam**. Pada salah satu bagian masjid tersebut, Rasulullah SAW menyediakan **ruangan khusus yang difungsikan sebagai tempat belajar dan mengajarkan ilmu agama kepada para sahabat**. Ruangan ini kemudian dikenal dengan nama **Al-Shuffah**, yang menjadi cikal

<sup>19</sup> Mujib, A. (2023). *Ushul Fiqh dan Ijtihad dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: IAIN Press.

<sup>20</sup> Ghofarrozin, I., & Janah, S. M. (2021). TELAAH HISTORIS PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Attadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 209-223.

bakal lembaga pendidikan Islam pertama pada masa Rasulullah SAW, berfungsi sebagai tempat pembinaan keilmuan, spiritualitas, serta pengkaderan para sahabat yang kelak menjadi ulama dan pendakwah Islam di berbagai wilayah.

Menurut pandangan Prof. Muhammad Mustafa Azami yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Shuffah dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan tinggi pertama dalam sejarah Islam, karena pada masa itu Rasulullah SAW berperan langsung sebagai pendidik utama, sementara para sahabat berperan sebagai peserta didik yang menerima bimbingan keilmuan dan spiritual secara intensif. Dengan demikian, Al-Shuffah menjadi model awal sistem pendidikan Islam yang menekankan kedalaman ilmu, keteladanan, serta hubungan langsung antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Di Al-Shuffah, para sahabat memperoleh pendidikan yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, tajwid, dan berbagai ilmu keislaman, disertai latihan membaca dan menulis. Pendidikan di lembaga ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, dengan tujuan utama menyucikan hati dan menerangi jiwa agar peserta didik mampu mencapai tingkat keimanan yang sempurna, yakni ihsan.

Selain itu, *Al-Shuffah* juga dikenal karena telah melahirkan banyak sahabat yang kemudian menjadi **ulama dan perawi hadis terkemuka**. Beberapa di antaranya antara lain:

a. Abu Hurairah r.a.

Nama aslinya pada masa jahiliah adalah *Abdus Syamsi*, kemudian setelah memeluk Islam, Rasulullah SAW memberinya nama *Abdurrahman*. Ia dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, dengan jumlah **5.374 hadis** (Makdisi, 1981: 94).

b. Abdullah bin Umar r.a.

Putra dari Umar bin Khattab dan saudara Hafshah, istri Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan sahabat yang tekun dalam beribadah dan telah meriwayatkan **2.630 hadis**.

c. Abdullah bin Mas'ud r.a.

Dikenal juga dengan gelar *Abu Abdurrahman*, termasuk sahabat terdekat Rasulullah SAW yang ahli dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Ia meriwayatkan sebanyak **848 hadis**.

d. Abdullah bin Amr bin Ash r.a.

Seorang sahabat yang dikenal ahli dalam bidang fikih serta rajin beribadah dan bertobat. Ia menerima dan meriwayatkan **sekitar 7.000 hadis** dari Rasulullah SAW.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Taufiq. (2020). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. Jakarta: Kencana.

## Al-Azhar

Al-Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi tonggak sejarah peradaban Islam dan tetap eksis hingga saat ini. Sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia Islam, Al-Azhar berperan besar dalam memajukan ilmu pengetahuan dan melahirkan banyak ulama berpengaruh.

Pada awalnya, Al-Azhar bukanlah perguruan tinggi, melainkan sebuah masjid yang dibangun pada masa Khalifah Dinasti Fatimiyah. Masjid ini kemudian dijadikan pusat penyebaran dakwah dan kegiatan keilmuan. Seiring waktu, Al-Azhar berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang menampung para ulama dan penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam.

Untuk mengelola kegiatan dakwah dan pendidikan tersebut, diangkat seorang kepala dari kalangan ulama yang memenuhi syarat, salah satunya adalah memiliki keilmuan mendalam dalam mazhab Ahlul Bait.

Beberapa tokoh terkemuka yang merupakan alumni Universitas Al-Azhar antara lain:

- a. Syaikh Imam Muhammad Al-Khuraissy,
- b. Syaikh Imam Ibrahim Al-Barmawi, dan
- c. Syaikh Imam Muhammad Al-Maraghi.

## Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizhamiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada masa kekuasaan Dinasti Saljuk oleh Wazir Nizhamul Mulk. Madrasah ini tersebar di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan menjadi salah satu institusi pendidikan yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam klasik.

Keberlangsungan dan kemajuan Madrasah Nizhamiyah tidak lepas dari peran besar Nizhamul Mulk yang memberikan dukungan penuh, baik berupa pendanaan yang memadai, tenaga pengajar profesional, maupun fasilitas pendidikan yang lengkap seperti perpustakaan dengan lebih dari 6.000 jilid buku.

Madrasah ini berkembang sangat pesat dengan sistem pendidikan yang maju dan terorganisir rapi, bahkan menjadi model bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam berikutnya.

Beberapa tokoh besar yang merupakan alumni Madrasah Nizhamiyah di antaranya sebagai berikut:

- a. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim terkemuka yang dikenal sebagai filsuf, ahli fikih, sufi, pembaharu, sekaligus negarawan. Ia telah menghasilkan lebih dari 400 karya ilmiah dan risalah yang berkontribusi besar terhadap khazanah keilmuan Islam.
- b. Imam Al-Juwaini dikenal sebagai ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang fikih, ushul fikih, serta ilmu kalam. Gelar *Imam al-Haramain* disematkan kepadanya karena pengabdian dan kiprahnya dalam mengajar di dua kota suci, Makkah dan Madinah. Atas permintaan Wazir

Nizhamul Mulk, beliau kembali ke negerinya dan mengajar di Madrasah Nizhamiyah, di mana beliau menumpahkan seluruh perhatian dan tenaganya dalam dunia pendidikan serta pengembangan ilmu hingga akhir hayat.

#### Perkembangan Pendidikan Islam Klasik

Sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul hingga kini, pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang panjang. Periode pendidikan Islam klasik berlangsung antara tahun **650–1250 M**, di mana berbagai lembaga pendidikan seperti *al-Shuffah*, *Al-Azhar*, dan *Madrasah Nizhamiyah* memainkan peran penting dalam mencetak ulama besar dan menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan Islam.

#### 1. Masa Nabi Muhammad SAW (611–632 M / 12 SH–11 H)

Pendidikan Islam pada era Nabi Muhammad SAW dapat dianggap sebagai model awal yang berfungsi sebagai fondasi dan kerangka bagi evolusi pendidikan Islam di periode-periode selanjutnya.

Nabi Muhammad SAW memegang peran sebagai pendidik utama (mu'allim) yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah SWT melalui Al-Qur'an serta membina moralitas manusia. Oleh karena itu, beliau dapat disebut sebagai pendidik pertama dalam konteks agama Islam.

Pada masa tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai inisiatif untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat Arab, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan keseharian.

Proses pembudayaan ajaran Islam tersebut dilakukan dengan beberapa cara:

1. **Melengkapi budaya yang sudah ada**, yaitu Islam datang memperkaya unsur budaya lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik.
2. **Menggantikan budaya yang bertentangan**, yaitu Islam menghapus adat istiadat yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak Islam.
3. **Meluruskan budaya yang menyimpang**, yaitu Islam memperbaiki nilai-nilai budaya lama yang telah menyimpang dari ajaran aslinya.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi tidak hanya bersifat pengajaran (transfer ilmu), tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan transformasi sosial masyarakat Arab menjadi masyarakat berperadaban Islami.<sup>22</sup>

#### 2. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M / 12–41 H)

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, tanggung jawab kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, yang meliputi Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, serta Ali bin Abi Thalib. Keempat

---

<sup>22</sup> Rustam Ependi, & Hadi Sahputra Penggabean. (2020). Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama. *JURNAL ILMIAH AL – HADI*, 6(2), 45-55.

khalifah tersebut melanjutkan misi kenabian dengan menegakkan nilai-nilai Islam, memperluas wilayah dakwah, serta mengembangkan sistem pemerintahan dan pendidikan Islam sebagai dasar kemajuan peradaban umat.

Pada masa ini, **kegiatan pendidikan Islam umumnya masih bersifat mandiri** dan dilaksanakan oleh para sahabat di berbagai daerah tanpa pengelolaan resmi dari pemerintah. Namun, pada masa **Khalifah Umar bin Khattab**, sistem pendidikan mulai mengalami perkembangan yang lebih terstruktur. Beliau dikenal sebagai khalifah yang **memberikan perhatian besar terhadap lembaga *kuttab*** dengan cara **menambahkan kurikulum serta mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar lebih sistematis dan terorganisir.**

Para sahabat Nabi yang berilmu tinggi membuka **majlis pendidikan** di berbagai daerah untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan fiqih. Salah satu lembaga penting pada masa ini adalah **kuttab**, yaitu tempat belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Menurut para ulama, **mengajarkan Al-Qur'an di kuttab** menjadi *fardhu kifayah*, karena sangat penting untuk keberlangsungan generasi Muslim.

Setelah menyelesaikan pendidikan di kuttab, peserta didik melanjutkan ke **masjid** yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan menengah dan tinggi. Perbedaan tingkat ini ditentukan oleh **kualitas guru:**

- Pada level pendidikan menengah, para pendidik belum sampai pada derajat ulama besar, namun memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang keilmuan Islam.
- Adapun pada level pendidikan tinggi, para pengajar adalah ulama besar yang dikenal karena keluasan ilmunya dan keteladanan moral serta spiritualnya.

Metode pengajaran pada masa ini meliputi:

- **Metode individual (sorogan)**, yaitu murid belajar secara langsung kepada guru satu per satu.
- **Metode halaqah (lingkaran)**, yaitu murid-murid duduk melingkari guru dan berdiskusi secara terbuka.

Selain pelajaran agama, mulai diajarkan pula **bahasa Arab** sebagai bahasa ilmu dan komunikasi umat Islam. Hal ini menjadi penting karena wilayah kekuasaan Islam meluas, sehingga para muallaf dari wilayah non-Arab perlu mempelajari bahasa Arab untuk memahami ajaran Islam.

Pada masa Khalifah **Utsman bin Affan**, pendidikan Islam semakin berkembang seiring penyebaran sahabat ke berbagai daerah untuk mengajarkan Islam. Dengan demikian, **pusat pendidikan Islam tidak hanya di Madinah**, tetapi juga tersebar di:

- Makkah dan Madinah (Hijaz),

- Bashrah dan Kufah (Irak),
- Damaskus dan Palestina (Syam),
- Fusthat (Mesir).

Penyebaran para sahabat ke berbagai wilayah ini menjadikan pendidikan Islam berkembang pesat dan berperan besar dalam menyebarkan ilmu pengetahuan serta membangun peradaban Islam di seluruh dunia.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah

#### 1. Masa Dinasti Umayyah (41–132 H / 661–750 M)

Setelah berakhirnya periode Khulafaur Rasyidin, otoritas Islam dialihkan kepada Dinasti Bani Umayyah. Secara keseluruhan, pendidikan Islam pada era tersebut masih menunjukkan kemiripan dengan masa sebelumnya, tetapi mulai menampilkan dinamika serta inovasi baru dalam ranah ilmu pengetahuan dan pemikiran keagamaan.

Salah satu karakteristik penting pendidikan Islam masa Umayyah adalah **munculnya wacana kalam (ilmu teologi Islam)** yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perdebatan mengenai masalah akidah dan dosa besar mendorong munculnya **aliran-aliran teologi** seperti Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah. Meskipun awalnya bersifat politis, namun diskusi kalam tersebut kemudian berpengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Islam.

Selain itu, pada masa ini telah dimulai kegiatan **penerjemahan karya-karya asing** ke dalam bahasa Arab, meskipun masih terbatas pada ilmu-ilmu yang bersifat praktis seperti:

- **Ilmu kedokteran,**
- **Ilmu kimia,**
- **Ilmu falak (astronomi),**
- **Ilmu teknik dan tata bangunan, serta**
- **Ilmu administrasi dan tata laksana pemerintahan.**

Penerjemahan ini menjadi **fondasi awal perkembangan ilmu pengetahuan rasional** dalam Islam dan mempersiapkan masa keemasan yang akan terjadi pada Dinasti Abbasiyah.<sup>24</sup>

#### 2. Masa Dinasti Abbasiyah (132–656 H / 750–1258 M)

Masa pemerintahan Bani Abbasiyah dikenal sebagai **masa keemasan (golden age)** dalam sejarah peradaban Islam. Pada periode ini, dunia Islam mengalami kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, filsafat, dan kebudayaan.

---

<sup>23</sup> Taufiq. (2020). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. Jakarta: Kencana.

<sup>24</sup> Adiyono, A., Fitri, A., & Al Matari, M. A. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(1), 1-10.

a. Gerakan Penerjemahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab merupakan tonggak penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam berkembang secara masif pada masa itu. Salah satu tokoh sentral dalam gerakan tersebut adalah Hunayn ibn Ishaq bersama putranya Ishaq ibn Hunayn, yang berperan penting dalam menerjemahkan berbagai karya filsafat dan kedokteran ke dalam bahasa Arab melalui perantara bahasa Suryani. Dari sinilah, **filsafat Yunani** mulai berpengaruh di kalangan ilmuwan Muslim dan melahirkan para cendekiawan besar seperti:

- **Jabir ibn Hayyan** (ahli kimia),
- **Al-Kindi** (filsuf dan ilmuwan Muslim pertama),
- **Al-Razi** (dokter dan ahli kimia),
- **Al-Khawarizmi** (ahli matematika dan penemu aljabar),
- **Al-Farabi** (filsuf dan pemikir logika),
- **Al-Fazari** (ahli astronomi),
- **Umar Khayyam** (matematikawan dan penyair), dan
- **Ibnu Rusyd** (filsuf dan komentator Aristoteles).

Melalui para ilmuwan tersebut, **pendidikan Islam berkembang pesat** dan menjadi pusat kemajuan sains dunia. Mereka tidak hanya menyalin, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu baru berdasarkan prinsip Islam dan rasionalitas ilmiah.

b. Lembaga-Lembaga Pendidikan pada Masa Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah, pemerintah mulai mendirikan berbagai lembaga pendidikan resmi dan swasta dengan sistem yang lebih teratur. Lembaga-lembaga tersebut antara lain:

1. **Al-Kuttab** – Lembaga pendidikan dasar tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.
2. **Al-Masjid** – Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan menengah dan tinggi. Di sinilah ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab diajarkan melalui sistem halaqah.
3. **Al-Hawanit al-Warraqin** – Toko-toko penulis dan pentalin buku yang menjadi pusat penyebaran ilmu dan diskusi ilmiah.
4. **Manazil al-'Ulama** – Rumah atau asrama para ulama yang sering digunakan untuk diskusi keilmuan dan tempat belajar bagi murid-murid pilihan.
5. **Al-Salamat al-Adabiyah** – Sanggar seni dan sastra tempat para penyair dan cendekiawan berdiskusi dan berkreasi.
6. **Dar al-Kutub wa Dar al-'Ilm** – Perpustakaan besar yang juga berfungsi sebagai pusat riset dan dokumentasi ilmiah.

7. **Al-Madrasah** – Sekolah formal tingkat tinggi tempat pendidikan fiqih, tafsir, hadis, bahasa, logika, dan filsafat dikembangkan secara sistematis.

c. Jenjang Pendidikan

institusi-institusi pendidikan tersebut secara keseluruhan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga strata sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar: Kuttab, yang merupakan lokasi utama untuk mempelajari bacaan dan menghafal Al-Qur'an.
2. Tingkat Menengah: Masjid dan Sanggar Seni serta Ilmu Pengetahuan, yang berfungsi sebagai tahap lanjutan dari kuttab.
3. Tingkat Tinggi: Madrasah dan Perpustakaan Ilmiah, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad serta Dar al-'Ulum di Kairo, yang menyerupai universitas kontemporer dengan fokus pada penelitian dan instruksi ilmiah.

Lembaga-lembaga ini tidak hanya menghasilkan ulama dan ilmuwan besar, tetapi juga menjadikan dunia Islam sebagai **pusat peradaban dan pendidikan dunia** selama berabad-abad.<sup>25</sup>

**Hasil Kajian: Dua Temuan Utama Transformasi**

Berdasarkan analisis konten terhadap literatur yang ada, penelitian ini menemukan dua bentuk utama transformasi sistem pendidikan Islam:

- Transformasi Struktural-Institusional: Pergeseran dari model *halaqah* yang bersifat informal, sukarela, dan berpusat pada figur guru (seperti di *Al-Shuffah* dan masjid-masjid awal) menuju sistem persekolahan formal yang terstandarisasi secara birokratis dan manajerial. Transformasi ini mencapai puncaknya pada pendirian madrasah seperti Nizhamiyah yang memiliki sistem pendanaan dan manajemen teratur.
- Transformasi Epistemologis dan Metodologis: Perubahan dari pola transmisi pengetahuan berbasis memorisasi menuju pendekatan pedagogis yang menekankan nalar kritis, eksperimentasi, dan integrasi ilmu. Jika masa klasik mengintegrasikan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*, masa modern berupaya mengeliminasi dikotomi tersebut untuk menjawab tuntutan zaman dan literasi digital.

**Transformasi dari Masa ke Masa**

Transformasi sistem pendidikan Islam berlangsung melalui tahapan evolusi berikut:

- Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin (Peletakan Fondasi): Pendidikan berfokus pada integrasi ajaran Islam ke budaya masyarakat Arab melalui masjid dan *Al-Shuffah*. Di masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan mulai

---

<sup>25</sup> Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408-415.

terstruktur melalui *kuttab* dan penyebaran sahabat ke berbagai pusat wilayah seperti Bashrah, Kufah, dan Mesir.

- Masa Dinasti Umayyah (Awal Inovasi): Munculnya wacana ilmu kalam (teologi) dan dimulainya kegiatan penerjemahan karya asing di bidang kedokteran, kimia, dan astronomi sebagai fondasi ilmu pengetahuan rasional.
- Masa Dinasti Abbasiyah (Era Keemasan dan Formalisasi): Terjadi gerakan penerjemahan masif yang melahirkan intelektual polimatik seperti Al-Khawarizmi dan Al-Farabi. Pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga strata: Dasar (*Kuttab*), Menengah (Masjid), dan Tinggi (Madrasah/Perpustakaan Ilmiah seperti Bait al-Hikmah).
- Era Modern (Sintesis dan Relevansi): Pendidikan Islam modern bertransformasi menjadi sintesis antara orisinalitas tradisi klasik dan tuntutan modernitas. Relevansinya terletak pada pembentukan *insan kamil* yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang sains dan teknologi tanpa kehilangan integritas moral dan nilai spiritualitas.

#### **D. Keimpulan**

Pemikiran pendidikan Islam klasik merujuk pada konsep dan kerangka berpikir yang khas, yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Konsep ini muncul dari khazanah intelektual para ulama dan cendekiawan Muslim pada era lampau. Pemikiran tersebut dikembangkan melalui pendekatan yang rasional dan sistematis, dengan tujuan utama melestarikan, memperkaya, serta mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada generasi mendatang.

Pendidikan Islam secara esensial dapat dipahami sebagai inisiatif yang disengaja untuk membina, mengarahkan, dan meningkatkan potensi individu baik secara fisik maupun spiritual agar mampu menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan panduan Islam. Proses ini melibatkan pengembangan kompetensi fundamental, intelektual, etika, serta kepercayaan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

Secara historis, institusi pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam kemajuan pengetahuan dan pembentukan peradaban Islam. Fondasi pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta hasil ijtihad dan qiyas oleh para ulama, yang semuanya berfungsi sebagai acuan dalam pembangunan sistem pendidikan Islam.

Sejak masa kenabian Muhammad SAW sebagai awal kemunculan agama Islam hingga saat ini, pendidikan Islam telah mengalami evolusi selama lebih dari empat belas abad. Pada periode klasik, yakni sekitar tahun 650 hingga 1250 Masehi, bermunculan berbagai institusi pendidikan seperti al-Shuffah, Al-Azhar, dan Madrasah Nizhamiyah, yang berkontribusi signifikan dalam mencetak ulama-ulama terkemuka serta memelihara kesinambungan

ilmu pengetahuan Islam di dunia.

Tulisan ini berfokus pada analisis transformasi sistem pendidikan Islam dari format klasik menuju pola modern serta bagaimana relevansinya dalam konteks kontemporer. Kajian ini secara spesifik menelaah perubahan tersebut melalui tiga dimensi utama:

- Restrukturisasi Institusional: Mengkaji pergeseran dari model halaqah yang informal dan berpusat pada guru menuju sistem persekolahan formal yang terstandarisasi secara birokratis dan manajerial.
- Reorientasi Kurikulum: Menganalisis upaya penghapusan dikotomi ilmu melalui integrasi antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu rasional (*aqliyah*).
- Pergeseran Metodologis: Menelaah transisi dari pola hafalan (*memorisasi*) ke arah pendekatan pedagogis yang berbasis pada nalar kritis, eksperimentasi, dan literasi digital.

Selain itu, kajian ini bertujuan untuk merumuskan model revitalisasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi serta tantangan era disrupsi digital (seperti fenomena "ulama instan" dan penggunaan AI) tanpa mereduksi nilai-nilai spiritualitas dan integritas moral dalam membentuk *insan kamil*. Secara historis, tulisan ini juga memaparkan peran lembaga pendidikan klasik seperti Al-Shuffah, Al-Azhar, dan Madrasah Nizhamiyah dalam menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan Islam.

## **E. Daftar Pustaka**

- Adiyono, A., Fitri, A., & Al Matari, M. A. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(1), 1-10.
- Azizah, N. (2022). Pengumpulan dan Klasifikasi Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019).
- George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).
- Hidayat, S., & Nurhasanah, I. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komprehensif. Bandung: Nusa Media.
- Kurniasih, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–19.
- Mahardika, S. (2023). Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, A. (2023). Ushul Fiqh dan Ijtihad dalam Pendidikan Islam. Surabaya: IAIN Press.
- Mulyana, D. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Peneliti Pemula. Bandung: Rosdakarya.

- Mustofa, A. Z., & Sa'ban, A. (2021). Studi Kepustakaan sebagai Metode Penelitian dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 170-179.
- Setiawan, B. (2022). Teori Pendidikan: Perspektif Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Deeppublish.
- Sihaloho, W. (2020). Lembaga Pendidikan Sains dan Teknologi Pada Masa Klasik Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 24-37.
- Suganda, I. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dokumentasi dalam Studi Literatur. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(1), 29-37
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019).
- Taufiq. (2020). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. Jakarta: Kencana.